



INKLUSI ITU SIKAP, BUKAN SEKADAR PROGRAM

Maslikhah

Pendidikan inklusi sering kali digambarkan sebagai mercusuar harapan untuk menjamin hak belajar yang setara, namun pelaksanaannya di daerah desa seringkali mengalami tantangan yang lebih besar dibandingkan perkotaan. Sekolah inklusi di desa tidak hanya menjadi tempat untuk anak berkebutuhan khusus belajar secara akademis, tetapi juga menjadi harapan untuk menghilangkan stigma dan keterasingan sosial. Tujuan utama dari penerapan sistem ini adalah menciptakan keadilan sosial, di mana anak-anak di desa baik yang memiliki hambatan fisik, kognitif, atau mental dapat berkembang dan bersosialisasi dengan teman sebayanya di lingkungan yang mereka kenal.

Tingginya harapan ini didorong oleh paradigma baru, yaitu model sosial (*social model*) dan model inklusif (*Inclusive model*), yang memandang disabilitas sebagai keberagaman yang perlu dihargai, bukan sebagai masalah yang harus diselesaikan. Bagi orang tua di desa, keberadaan sekolah inklusi merupakan "jalur menuju keajaiban" yang memberi kesempatan bagi anak-anak mereka untuk bersekolah tanpa harus menempuh perjalanan jauh ke SLB di kota.

Namun, praktik inklusi di desa sering kali terjebak dalam dilema: "menerima" tanpa "mengembangkan". Harapan sesungguhnya adalah peralihan dari sekadar penempatan (*placement*) menjadi keterlibatan yang aktif (*engagement*). Sekolah inklusi di desa perlu menciptakan suasana belajar yang ramah dan bersahabat, di mana perbedaan dipandang sebagai kekayaan pengalaman belajar, bukan sebagai beban.

Menerapkan pendidikan inklusi di desa ibarat menapaki jalan yang penuh tantangan. Kendala terbesarnya tidak hanya bersifat fisik, melainkan juga struktural dan kultural. Berdasarkan penelitian, terdapat beberapa rintangan utama diantaranya:

1. Kekurangan Tenaga Pengajar Khusus: Di desa, sangat sedikit terdapat Guru Pendamping Khusus (GPK). Guru-guru reguler sering kali harus berperan sebagai guru inklusi tanpa memiliki pendidikan di bidang Pendidikan Luar Biasa (PLB). Hal ini mengakibatkan penanganan terhadap anak berkebutuhan khusus sering kali tidak maksimal.



2. Keterbatasan Fasilitas dan Sarana: Fasilitas yang mudah diakses, seperti ramp, toilet khusus, atau alat bantu belajar, biasanya tidak tersedia. Sekolah di desa umumnya kesulitan dengan fasilitas dasar, apalagi yang diperuntukkan bagi kebutuhan khusus.
3. Pandangan Masyarakat dan Stigma: Masih ada pandangan kuat bahwa anak dengan disabilitas tidak dapat belajar atau hanya menjadi beban bagi sekolah. Banyak orang tua di desa merasa malu atau berpikir pendidikan itu tidak penting bagi anak dengan kebutuhan khusus.
4. Kurikulum yang Kaku: Guru seringkali diwajibkan mengikuti kurikulum standar, sementara anak berkebutuhan khusus memerlukan penyesuaian dalam kurikulum dan evaluasi yang lebih personal.

Tantangan ini membuat guru di desa berpotensi mengalami kelelahan emosional akibat harus mengelola kelas dengan beragam karakter dengan sumber daya yang terbatas. Walaupun dihadapkan pada berbagai keterbatasan, para guru di sekolah desa menunjukkan ketahanan tinggi dengan berbagai strategi inovatif yang digunakan di antaranya adalah:

- a. Pendekatan Diferensiasi dan Individualisasi: Guru dituntut untuk tidak menggunakan pendekatan yang seragam (*one-size-fits-all-approach*). Strategi utama adalah memodifikasi materi dan metode pengajaran sesuai dengan kemampuan masing-masing anak.
- b. Manajemen Kelas yang Demokratis: Guru menciptakan suasana persahabatan dan kerja sama dengan anak berkebutuhan khusus, bukan hanya memberikan arahan. Pujian dan dorongan menjadi kunci, terutama dalam membangun rasa percaya diri anak.
- c. Kerja Sama dengan Orang Tua dan Komunitas: Mengingat minimnya tenaga ahli, guru aktif mengajak orang tua sebagai mitra, terutama dalam memantau kemajuan anak di rumah. Komunitas lokal juga dilibatkan untuk membantu menjembatani stigma yang ada.
- d. Pemanfaatan Lingkungan sebagai Alat Belajar: Menggunakan benda dan sumber daya dari sekitar desa (alam) sebagai media visual dan kinestetik untuk membantu siswa dengan masalah kognitif.



- e. **Strategi Tutor Sebaya (*Peer Tutoring*):** Melatih siswa biasa untuk mendampingi teman-teman mereka yang memiliki kebutuhan khusus dalam proses belajar. Ini bukan hanya bermanfaat bagi akademik, tetapi juga membangun rasa empati sosial sejak usia dini.

Sekolah inklusi di daerah desa mencerminkan budaya suatu bangsa. Untuk mengubah harapan menjadi kenyataan, perlu ada peralihan dari usaha guru secara individu menjadi gerakan kolaboratif yang lebih terstruktur. Pendekatan yang berkelanjutan tidak dapat hanya mengandalkan "guru yang ikhlas", melainkan memerlukan dukungan struktural yang solid dengan cara:

- a. **Peningkatan Kapasitas Guru:** Pemerintah dan dinas pendidikan harus rutin menyelenggarakan pelatihan mengenai manajemen kelas inklusi dan teknik dasar mengajar anak berkebutuhan khusus untuk semua guru reguler.
- b. **Optimalisasi Dana BOS dan Fasilitas:** Kebijakan terkait penggunaan dana BOS untuk menyediakan sarana dan prasarana yang ramah terhadap disabilitas di desa harus menjadi prioritas utama.
- c. **Kampanye Sosial dan Literasi:** Mengedukasi masyarakat desa untuk menghilangkan stigma, bahwa setiap anak memiliki potensi untuk tumbuh jika diberi kesempatan yang tepat.

Pada akhirnya, inklusi bukanlah sekadar menjadikan anak hadir di sekolah, tetapi membuka sekolah agar dapat menerima semua anak. Sekolah inklusi di desa adalah bukti bahwa keadilan pendidikan dapat berkembang di mana saja, asalkan dipupuk dengan komitmen, dedikasi, dan kerjasama. Ketika komunitas desa dapat menampung yang lemah, di situlah Indonesia akan menjadi bangsa yang sejati.

[tps://doi.org/10.2991/assehr.k.210125.035](https://doi.org/10.2991/assehr.k.210125.035)